

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI PENGASUHAN DAN *SECURE ATTACHMENT* DENGAN DUKUNGAN SUAMI SEBAGAI MODERATOR
PADA IBU DENGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Khofifah Yaldini Rangkuti¹, Dinie Ratri Desiningrum²

Program Studi Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

yaldinik99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran dukungan suami sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan *secure attachment* pada 114 ibu dengan anak usia sekolah dasar di sekolah akreditasi B Kota Padangsidimpuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *secure attachment* (19 aitem, $\alpha = 0,878$), efikasi diri pengasuhan (28 aitem, $\alpha = 0,894$), dan dukungan suami (14 aitem, $\alpha = 0,863$). Analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* dengan PROCESS Macro SPSS 26. Hasil menunjukkan bahwa efikasi diri pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *secure attachment* ($\beta = 0,4323$, $p < 0,001$), sedangkan dukungan suami tidak memoderasi hubungan tersebut ($\beta = -0,0004$, $p = 0,9408$). Namun, dukungan suami berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap *secure attachment* ($\beta = 0,1960$, $p < 0,05$). Temuan menunjukkan bahwa efikasi diri pengasuhan merupakan faktor utama, sedangkan dukungan suami berperan sebagai faktor pendukung secara langsung.

Kata kunci: Efikasi diri pengasuhan, *secure attachment*, dukungan suami.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING SELF-EFFICACY AND
SECURE ATTACHMENT WITH HUSBAND SUPPORT AS A MODERATOR
AMONG MOTHERS OF ELEMENTARY SCHOOL-AGED CHILDREN***

Khofifah Yaldini Rangkuti¹, Dinie Ratri Desiningrum²

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50725

yaldinik99@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the role of husband support as a moderator in the relationship between parenting self-efficacy and secure attachment among 114 mothers of elementary school-aged children in B-accredited elementary schools in Padangsidempuan City. This quantitative study employed proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Secure Attachment Scale (19 items, $\alpha = 0.878$), Parenting Self-Efficacy Scale (28 items, $\alpha = 0.894$), and Husband Support Scale (14 items, $\alpha = 0.863$). Data were analyzed using Moderated Regression Analysis with PROCESS Macro in SPSS version 26. The results showed that parenting self-efficacy had a positive and significant effect on secure attachment ($\beta = 0.4323$, $p < 0.001$), whereas husband support did not moderate the relationship ($\beta = -0.0004$, $p = 0.9408$). However, husband support had a positive and significant direct effect on secure attachment ($\beta = 0.1960$, $p < 0.05$). These findings indicate that parenting self-efficacy is a primary factor associated with secure attachment, while husband support serves as a direct supporting factor.

Keywords: *parenting self-efficacy, secure attachment, husband support.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan merupakan serangkaian tindakan, strategi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan, membimbing serta memenuhi kebutuhan anak guna mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Ye dkk., 2025). Dalam penelitian ini, pengasuhan difokuskan pada peran ibu sebagai pengasuh utama, mengingat ibu umumnya memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Saraswati dkk., 2018). Pada masa sekolah dasar, peran tersebut menjadi semakin penting karena anak menghadapi tuntutan perkembangan akademik, sosial, dan emosional yang semakin kompleks (Ishimoto dkk., 2022; Norman & Roggman, 2025). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga oleh kemampuannya membangun interaksi yang responsif dan konsisten terhadap kebutuhan emosional maupun perkembangan anak (Gleice dkk., 2025; Tully dkk., 2021; Weis dkk., 2023).

Menurut Bowlby (1988), *attachment* terbentuk melalui interaksi yang konsisten, responsif, dan penuh kehangatan antara ibu dan anak sejak awal kehidupan. Hubungan yang terjalin melalui pengasuhan menjadi dasar bagi perkembangan emosional anak sekaligus membentuk kemampuannya menjalin hubungan interpersonal di masa berikutnya (Darvishpour & Fashtami, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *attachment* berkembang ketika ibu

mampu memberikan pengasuhan yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak (Cui dkk., 2025; Ding & Leung, 2025; Zegarac dkk., 2024; Zhang dkk., 2025).

Meskipun pentingnya *attachment* telah banyak dibuktikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya ikatan emosional dalam pengasuhan. Andrina dkk., (2024) melaporkan bahwa sebanyak 70,7% orang tua, khususnya ibu, menyetujui kurangnya pemahaman mengenai dampak lemahnya ikatan emosional terhadap perkembangan anak. Sejalan dengan itu, Li dkk., (2025) menunjukkan bahwa rendahnya toleransi ibu dalam interaksi dengan anak dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan psikologis dan memicu munculnya gejala suasana hati negatif pada anak. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Suchman dkk., (2006) yang menjelaskan bahwa pengalaman *attachment* yang dialami ibu pada masa kecil membentuk proses psikologis internal yang kemudian memengaruhi kemampuan ibu dalam mengasuh anak. Dengan demikian, kualitas *attachment* ibu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana ibu menjalankan pengasuhan dan perkembangan emosional anak.

Salah satu *attachment style* yang menunjukkan hubungan ibu dan anak yang positif adalah *secure attachment*. Dalam *pola attachment* ini, anak memandang ibu sebagai *secure base*, yaitu figur yang memberikan rasa aman sehingga anak merasa percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungan sekaligus kembali kepada pengasuh ketika membutuhkan dukungan emosional (Borelli dkk., 2019; Mortazavizadeh dkk., 2022). Didier dan Terradas (2025) menjelaskan bahwa kehadiran pengasuh yang mampu menenangkan anak, membantu regulasi emosi, serta memberikan

dukungan secara konsisten akan memperkuat rasa aman anak. Sejalan dengan itu, Russell dkk., (2025) menemukan bahwa para ibu memandang rasa aman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman pengasuhan karena memengaruhi kualitas hubungan emosional dengan anak. Oleh karena itu, *secure attachment* menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan ibu dan anak yang positif serta mendukung kualitas pengasuhan (Lavenda & Hertz, 2024).

Hasil wawancara awal dengan tiga orang ibu pada 28 September 2025 menunjukkan indikasi rendahnya keterlibatan ibu dalam perkembangan anak. Beberapa ibu mengaku kesulitan memberikan perhatian penuh karena kesibukan bekerja, sehingga interaksi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini memunculkan gejala seperti tantrum saat anak merasa diabaikan. Selain itu, dalam situasi ketika anak melakukan kesalahan, pemberian nasihat cenderung menimbulkan ketegangan karena ibu belum menemukan strategi komunikasi yang tepat agar anak tidak merasa tersinggung. Keterbatasan waktu bersama juga mengurangi kesempatan anak untuk mengekspresikan emosi secara bebas. Pada salah satu kesempatan, ibu memilih memberi anak waktu bermain dalam durasi panjang sebagai bentuk kompensasi, namun strategi ini justru mengurangi kualitas kedekatan emosional yang seharusnya terbentuk melalui interaksi langsung. Dari sisi komunikasi, keterbatasan interaksi ini menunjukkan kurangnya keseimbangan antara kedekatan emosional dan cara penyampaian pesan. Komunikasi satu arah yang kerap digunakan ibu menimbulkan ketegangan, sehingga anak merasa tidak dipahami. Temuan wawancara ini mengindikasikan bahwa beberapa ibu masih

menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi, keterlibatan emosional, dan pendampingan terhadap anak selama masa sekolah dasar.

Malekpour (2007) menjelaskan *secure attachment* antara pengasuh utama dan anak tidak hanya berperan dalam mendukung perkembangan emosional, tetapi juga berkontribusi terhadap kematangan sistem neurologis anak. Sejak awal kehidupan, bayi mulai mengenali figur pengasuh melalui berbagai stimulus sensorik, seperti wajah, suara, dan aroma. Respons ibu yang konsisten melalui senyuman, sentuhan, serta *emotional mirroring* membentuk interaksi timbal balik yang menjadi dasar terbentuknya *secure attachment* antara ibu dan anak (Holmes dkk, 2018; Rankin dkk., 2024). Song dkk., (2023) menambahkan respons pengasuh utama yang positif dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak tidak hanya membangun hubungan yang suportif, tetapi juga memperkuat persepsi ibu terhadap efektivitas dirinya dalam menjalankan pengasuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas *secure attachment* memberikan manfaat bagi perkembangan anak sekaligus berpotensi meningkatkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak.

Proses menjalankan pengasuhan, baik ibu bekerja maupun ibu rumah tangga menghadapi tantangan yang berbeda. Wills dan Brauer (2012) melaporkan bahwa ibu yang bekerja menghadapi tantangan dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya bagi keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat meningkatkan stres sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pengasuhan dan berdampak pada perkembangan anak. Sementara itu, Rajgariah dkk., (2021) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga penuh waktu juga menghadapi berbagai tuntutan dalam mengurus

rumah tangga dan membesarkan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan tidak hanya dialami oleh ibu bekerja, tetapi juga oleh ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu, keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh status pekerjaan ibu, melainkan juga oleh keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan.

Keyakinan inilah yang kemudian dikenal sebagai efikasi diri pengasuhan. Diperkuat pada bukti dari penelitian Arianda dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa *secure attachment* yang tinggi tidak hanya mendorong perkembangan emosional anak yang sehat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan, yang selanjutnya menjadi cerminan dari efikasi diri pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Jong dkk., (2022) menemukan bahwa tingkat efikasi diri pengasuhan sebesar 56% dalam memberikan pengetahuan pada anak berpengaruh terhadap dinamika konflik antara ibu dan anak. Rendahnya keyakinan ibu dalam mendampingi proses belajar berimplikasi pada lemahnya komitmen terhadap pembelajaran di rumah serta kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya mengarah pada praktik pengasuhan yang kurang optimal (Ali, 2008 ; Devi & Putri, 2022). Sejumlah studi menunjukkan bahwa kelelahan emosional dan ketidakpuasan terhadap relasi dengan anak dapat menurunkan keyakinan ibu untuk menjalankan peran pengasuhan secara konsisten dan responsif (Guo dkk., 2024; Xia, 2024; Yue dkk., 2024)

Brenning dkk., (2024) menyoroti bahwa kekhawatiran yang mencakup rasa takut berlebihan terhadap kesalahan, keraguan terhadap tindakan, serta tekanan internal maupun eksternal dapat memperburuk ketidakseimbangan antara tuntutan

yang dirasakan ibu. Maka dari itu, ketika efikasi diri pengasuhan menurun, ibu cenderung membatasi perhatian dan keterlibatan terhadap anak, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap proses pembelajaran serta pertumbuhan kognitif anak, khususnya pada usia sekolah dasar (Abaszadeh dkk., 2024; Fujisawa dkk., 2025). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aktu (2024) ketegangan yang dialami ibu sering berakar pada ketidakseimbangan kontribusi pasangan dalam pengasuhan, yang kemudian berdampak pada pola interaksi dan persepsi efikasi diri pengasuhan. Pada dinamika ini, afek negatif berperan dalam membentuk evaluasi diri yang lebih kritis terhadap kapasitas pengasuhan. Akibatnya, ibu dengan efikasi diri rendah lebih mudah memersepsikan karakteristik temperamental anak sebagai stresor signifikan dalam proses transisi menuju peran orang tua (Basista dkk., 2025)

Efikasi diri pengasuhan merefleksikan keyakinan orang tua, khususnya ibu, terhadap kapasitas mereka dalam membimbing anak mencapai tujuan perkembangan, sekaligus mempertahankan praktik pengasuhan yang konsisten dan efektif, terutama saat menghadapi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses pengasuhan (Choe, 2022; Qin dkk., 2025). Efikasi diri pengasuhan pada ibu dapat tercermin melalui keterlibatan mereka di sekolah maupun di rumah, dengan keyakinan bahwa dukungan konsisten dan hubungan berkualitas berperan penting bagi perkembangan anak (Harpaz dkk., 2024; Qin dkk., 2025). Meski begitu, kepercayaan ibu terhadap kapasitas pengasuhannya tidak berdiri secara otonom. Kehadiran dukungan dari suami sebagai pasangan berperan sebagai faktor sosial yang dapat memperkuat sekaligus melemahkan efikasi diri pengasuhan (Lavenda & Peleg, 2017). Dalam penelitian ini, dukungan suami berperan sebagai variabel

moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *secure attachment* dan efikasi diri pengasuhan. Artinya, keberadaan dukungan suami dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh keterikatan aman terhadap keyakinan ibu dalam menjalankan peran pengasuhannya. Selain itu, dalam perspektif proses stres, dukungan suami dapat dipahami sebagai bagian dari sumber daya coping, yaitu kapasitas atau aset psikososial yang berkontribusi terhadap mitigasi dampak stresor. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan dukungan emosional, instrumental, maupun bentuk dukungan nyata lainnya, serta melalui pengendalian respons coping yang maladaptif pada ibu (Turney & Bauman, 2025).

Temuan Rahmadani dkk., (2020) menekankan bahwa dukungan suami berupa perhatian, kasih sayang, dan keterlibatan aktif berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu, khususnya dalam konteks pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami tidak hanya sebatas sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai faktor protektif yang dapat memperbaiki kondisi emosional ibu ketika menghadapi tuntutan pengasuhan. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa ibu yang memperoleh dukungan emosional positif, seperti perasaan dihormati, didukung dan dipahami oleh suami menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengasuh anak, bahkan saat menghadapi situasi penuh tekanan (Wang dkk., 2025; Zheng & Gao, 2023). Selanjutnya, Fierloos dkk., (2023) menemukan bahwa persepsi tinggi terhadap dukungan sosial, termasuk dari suami, berkaitan erat dengan efikasi diri pengasuhan yang tinggi, bahkan di bawah tekanan psikologis. Di sisi lain, dukungan suami yang rendah terutama dalam hal apresiasi dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional ibu justru dapat mengurangi

efektivitas pengasuhan (Feriani dkk., 2025). Kurangnya pengakuan terhadap peran ibu dan minimnya keterlibatan suami dalam pengasuhan sehari-hari dapat memicu perasaan tidak berdaya serta meningkatkan stres pengasuhan, yang pada akhirnya melemahkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak (Küçükaya dkk., 2026). Selain itu, dukungan suami dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi yang efektif membantu suami memahami kebutuhan ibu dan anak, sedangkan komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat keterlibatan suami dalam pengasuhan (Rehman, 2023).

Secara keseluruhan, dukungan suami berfungsi sebagai pelindung emosional bagi ibu, terutama bagi mereka yang memiliki kerentanan psikologis sebelumnya. Dukungan ini membantu menjaga stabilitas emosional ibu selama proses pengasuhan, meskipun efeknya dapat bergantung pada kondisi psikologis awal dan kualitas hubungan pasangan (Tavares dkk., 2025). Maka dari itu, dukungan suami dapat berperan sebagai *buffer* (penyangga) yang melindungi keluarga, khususnya ibu, dari dampak negatif stres dalam menjalankan peran pengasuhan. Dukungan ini tidak hanya memperkuat fungsi keluarga, tetapi juga membantu menjaga stabilitas emosional ibu sebagai orang tua (Negi & Sattler, 2024).

Selaras dengan hal tersebut, temuan mengenai pentingnya *secure attachment* dan efikasi diri pengasuhan menekankan bahwa hubungan ibu-anak dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, tetapi juga oleh konteks sosial, seperti dukungan suami. Untuk memahami mekanisme timbal balik ini secara lebih sistematis, penelitian ini mengacu pada *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1997),

yang menekankan interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk perilaku manusia. Teori ini menjadi kerangka yang tepat untuk menjelaskan bagaimana keyakinan ibu, kualitas hubungan dengan anak, dan dukungan sosial saling memengaruhi dalam proses pengasuhan. Individu mampu merepresentasikan dan mengubah pengalaman menjadi bentuk kognitif, sehingga perilaku muncul dari hubungan timbal balik antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan, bukan semata dikendalikan oleh kekuatan internal atau stimulus eksternal (Bandura dalam Santrock, 2012). Singkatnya, penelitian ini melihat tiga aspek utama: faktor kognitif tercermin pada efikasi diri pengasuhan, faktor perilaku tercermin pada *secure attachment*, dan faktor lingkungan tercermin pada dukungan suami. Faktor lingkungan ini berperan memperkuat atau memfasilitasi pengaruh *secure attachment* terhadap efikasi diri pengasuhan.

Dalam ruang lingkup pengasuhan anak usia sekolah dasar, ibu memegang peran penting dalam memberikan stimulasi positif dan menjaga kualitas interaksi dengan anak. Pengetahuan dan keyakinan ibu mengenai perkembangan anak menumbuhkan harapan untuk tercapainya perkembangan optimal, yang kemudian memotivasi mereka untuk secara aktif menjalankan pengasuhan (Wang dkk., 2021 ; Nursanti dkk., 2025). Efikasi diri yang tinggi memperkuat kualitas pengasuhan sekaligus mendukung terbentuknya *secure attachment* pada anak. Namun, efektivitas hubungan ini dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk dukungan suami (Dong dkk., 2022; Dong dkk., 2025). *Secure attachment* berfungsi sebagai “landasan aman” bagi anak untuk menerima dukungan efektif, sementara dukungan suami berperan sebagai moderator yang dapat memperkuat atau melemahkan

hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan kualitas pengasuhan ibu (Witte dkk., 2024; Wu, 2023). Dengan demikian, *Social Cognitive Theory* memberikan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana interaksi faktor personal, sosial, dan perilaku membentuk proses pengasuhan.

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak di sekolah dasar berakreditasi B. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang mengungkap fenomena pengasuhan yang penting untuk diteliti. Melalui wawancara dengan guru dan beberapa ibu, ditemukan adanya tantangan nyata berupa keterbatasan waktu pendampingan, hambatan dalam komunikasi efektif, serta rendahnya keterlibatan emosional ibu. Secara teoritis, aspek-aspek tersebut merupakan prediktor utama yang menghambat terbentuknya *secure attachment*, dimana ketersediaan emosional dan komunikasi responsif ibu menjadi fondasi bagi anak untuk mengembangkan regulasi emosi dan kepercayaan diri di sekolah (Mimin dkk., 2025; Tabachnick dkk., 2022). Fenomena ini sering ditemukan pada lingkungan dengan akses sumber daya pendukung yang belum optimal (Aragaw dkk., 2026; Indira, 2017; Muchtarom & Zarrin, 2026; Tang & Zhou, 2026; Wei dkk., 2026). Kondisi tersebut selaras dengan status Akreditasi B pada lokasi penelitian, yang menunjukkan bahwa sekolah masih berada dalam proses pemenuhan standar mutu sesuai standar nasional pendidikan (Ristek, 2023). Dalam konteks sekolah yang sedang berkembang ini, peran keluarga khususnya ibu, menjadi jauh lebih krusial. Ketika sumber daya sekolah masih terbatas, keterlibatan orang tua harus menjadi penyangga utama guna memastikan tumbuh kembang anak tidak terhambat (Aritonang dkk., 2020; Fauziah dkk., 2020;

Oostdam & Hooge, 2013; Setiyaningsih, 2016). Dengan demikian, *secure attachment* dalam interaksi ibu dan anak berfungsi sebagai faktor pelindung yang utama agar anak tetap mencapai kompetensi sosial dan kognitif yang optimal meskipun berada dalam lingkungan pendidikan dengan dukungan sarana yang belum maksimal (Bosmans & Kerns, 2015; Kamza, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas hubungan ibu dan anak, serta berhubungan erat dengan efikasi diri pengasuhan. Namun, kualitas efikasi diri ibu tidak berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan suami. Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterkaitan antara *secure attachment* dan efikasi diri pengasuhan, serta peran dukungan sosial, kajian yang secara spesifik menyoroti dukungan suami sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan *secure attachment* pada ibu anak usia sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dinamika pengasuhan ibu dengan anak usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan *secure attachment* pada ibu dengan anak usia sekolah dasar ?
2. Mengetahui apakah dukungan suami berperan sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri pengasuhan dengan *secure attachment* pada ibu dengan anak usia sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan *secure attachment* pada ibu dengan anak usia sekolah dasar.
2. Mengetahui apakah dukungan suami berperan sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan *secure attachment* pada ibu dengan anak usia sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya literatur sebagai tambahan pengetahuan atau landasan dalam pengembangan teori serta penerapan ilmu, Khususnya Psikologi Keluarga

yang berkaitan dengan efikasi diri pengasuhan, *secure attachment* dan dukungan suami.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ibu mengenai pentingnya efikasi diri pengasuhan dalam membangun hubungan *secure attachment* dengan anak. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang dapat memperkuat ibu dalam menjalankan pengasuhan. Dengan demikian, ibu diharapkan terdorong untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan pengasuhannya sekaligus komunikasi dan kerja sama yang lebih baik dengan suami dalam menjalankan peran pengasuhan anak.

b. Bagi Suami

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran suami mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengasuhan anak. Dukungan yang diberikan suami, baik dalam bentuk dukungan emosional, pengharagaan, bantuan dalam pengasuhan, maupun pembagian tanggung jawab rumah tangga, diharapkan dapat membantu ibu menjalankan pengasuhan secara lebih optimal sehingga mendukung terbentuknya *secure attachment* pada anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah, khususnya guru dan konselor sekolah, untuk memahami peran lingkungan sosial dan ikatan emosional dalam mendukung pengasuhan yang efektif. Sekolah dapat menyusun program kerja sama dengan orangtua guna membangun komunikasi dan dukungan yang lebih kuat dalam proses tumbuh kembang anak.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai efikasi diri pengasuhan, *secure attachment* dan dukungan suami. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menguji model penelitian yang melibatkan variabel lain, baik sebagai moderator sehingga memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *secure attachment* pada anak usia sekolah dasar.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan dukungan suami sebagai moderator dalam hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan *secure attachment*. Keunikan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek yang dipilih, yakni ibu dengan anak usia sekolah dasar, sebuah fase perkembangan yang dalam temuan sebelumnya kerap dikaitkan dengan berbagai tantangan dalam membangun hubungan positif antara ibu dan anak.

Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hubungan antara efikasi diri pengasuhan dan dukungan sosial dalam konteks anak usia sekolah secara umum, tanpa menyoroti secara spesifik fase perkembangan tertentu maupun kompleksitas dinamika keluarga seperti gaya attachment. Dalam konteks dukungan suami, literatur yang tersedia pun masih terbatas dalam menjelaskan perannya secara menyeluruh pada pengasuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang lebih komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini telah dirangkum dalam **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil Telaah	Keterbatasan penelitian
Jong dkk., (2022)	<i>Parent-child conflict during homeschooling in times of the COVID-19 pandemic: A key role for mothers' self-efficacy in teaching.</i>	Metode Kuantitatif Sampel penelitian 173 ibu , 25 ayah dan 4 partisipan tidak memberi tahu jenis kelamin. Negara Belanda.	Hasil penelitian menyoroti pentingnya efikasi diri orangtua khususnya ibu dalam mengajar sebagai faktor kunci dalam mengurangi konflik antara orangtua dan anak selama pembelajaran di rumah selama pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan efikasi diri ibu dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.	Penelitian selanjutnya dibutuhkan untuk menguji dan membandingkan efikasi diri orangtua dalam berbagai jenis kelekatan ataupun dukungan sosial. Selain itu, penting juga melakukan studi empiris untuk mengevaluasi bagaimana efikasi diri berperan dalam kondisi situasi
Fujisawa dkk., (2025)	<i>Associations between daily parent-teacher communication, child's problem behavior, and parent-child relationship mediated by parental self-efficacy.</i>	Metode Kuantitatif Sampel penelitian 239 anak beserta orangtua Negara Jepang.	Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi harian antara orang tua dan guru dalam meningkatkan efikasi diri orang tua, yang pada gilirannya membantu mengurangi perilaku bermasalah anak dan memperkuat hubungan orang tua-anak.	Temuan studi ini mungkin dipengaruhi oleh nilai dan sikap terhadap komunikasi orang tua-guru yang berbeda di setiap negara. sehingga disarankan untuk mendapatkan ukuran variabel dari sumber yang berbeda.
Harpaz dkk., (2024)	<i>"Who's the Student at Home?": Parental Help-Giving Orientation in Learning at Home Predicted Using a Parent's Personal Characteristics.</i>	Kuantitatif Sampel penelitian 306 orang tua berusia 27-59 tahun, yang memiliki setidaknya satu anak di sekolah dasar. Negara	Karakteristik personal orang tua, seperti ketabahan, manajemen afeksi, dan kesejahteraan subjektif, berhubungan negatif dengan orientasi bantuan dependen dan positif dengan orientasi bantuan otonom. Efikasi orang tua memediasi hubungan ini secara parsial, di mana karakteristik personal yang	Penelitian ini tidak memasukkan variabel eksternal, seperti dukungan sosial, status ekonomi, dan tingkat pendidikan, yang berpotensi mempengaruhi orientasi bantuan orang tua.

		Israel	lebih positif meningkatkan efikasi diri, yang selanjutnya mendorong orientasi bantuan yang lebih mandiri.	
Woźniak dkk., (2024)	<i>Positive experiences in the parent-child relationship during the COVID-19 lockdown in Poland: The role of emotion regulation, empathy, parenting self-efficacy, and social support.</i>	Kuantitatif Sampel penelitian 228 Ibu and 231 Ayah . Negara Polandia.	Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman positif dalam hubungan orang tua-anak selama lockdown COVID-19 di Polandia dipengaruhi oleh regulasi emosi, empati, efikasi diri dalam pengasuhan, dan dukungan sosial. Selain itu, efikasi diri dalam pengasuhan dan dukungan sosial berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan orang tua-anak selama masa pandemi.	Penelitian ini tidak memasukkan faktor internal seperti kelekatan orangtua dan faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi atau kondisi lingkungan rumah.
Indrawati., (2016)	Dukungan Informasional Orang Tua: Penentu Keberhasilan Prestasi Akademik Anak di Perdesaan.	Kuantitatif Sampel penelitian 100 anak sekolah dasar dengan kedua orang tua lengkap. Negara Indonesia	Hasil penelitian menegaskan bahwa semakin kuat kelekatan emosi anak, semakin besar dukungan sosial yang diterima. Selain itu, kelekatan emosi yang baik dengan ibu serta dukungan informasional dari orang tua, seperti pemberian nasihat dan motivasi, berhubungan positif dengan peningkatan prestasi akademik anak di perdesaan.	Penelitian ini merekomendasikan studi lanjutan dengan rentang usia responden yang lebih luas serta penambahan variabel independen untuk memperjelas peran kelekatan emosi ibu-anak dalam pencapaian akademik anak.
Fierloos dkk., (2023)	<i>The association between perceived social support and parenting self-</i>	Kuantitatif Sampel penelitian	Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang merasakan dukungan sosial lebih rendah pada awal penelitian melaporkan efikasi diri pengasuhan yang lebih	Penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain, seperti struktur keluarga, kelekatan, resiliensi, dan stres pengasuhan,

	<i>efficacy among parents of children aged 0–8 years.</i>	647 orang tua dari anak-anak berusia 0-8 tahun. Negara Belanda.	rendah. Sebaliknya, peningkatan dukungan sosial yang dirasakan selama periode penelitian terkait dengan peningkatan efikasi diri pengasuhan.	yang dapat mempengaruhi hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri dalam pengasuhan.
Sun dkk., (2025)	<i>From parents to peers ! Social support and peer attachment as mediator of parental attachment and depression : A Chinese perspective</i>	Kuantitatif Sampel penelitian 7792 siswa berusia 11-19 tahun dengan 820 keluarga. Negara Tiongkok.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keterikatan dengan teman sebaya memediasi hubungan antara <i>parental attachment</i> dan depresi, di mana <i>parental attachment</i> yang aman berhubungan dengan depresi yang lebih rendah melalui peningkatan dukungan sosial dan ikatan teman sebaya yang positif.	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan <i>self-report</i> , sehingga tidak dapat memastikan arah hubungan kausal antara <i>parental attachment</i> dan depresi.
Kumar dkk., (2024)	<i>Linking acculturation stress, parenting stress and depression of Asian expatriates' wives in the USA with their distress disclosure intention: The moderating role of husband's support</i>	Kuantitatif 611 Wanita yang sudah menikah. Negara Amerika Serikat	Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan suami tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan antara stres akulturasi, stres pengasuhan, depresi, dan niat pengungkapan distress, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti mekanisme koping pribadi, norma budaya, atau persepsi individu terhadap stres mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap kecenderungan istri ekspatriat Asia untuk mengungkapkan tekanan emosionalnya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dengan desain <i>cross-sectional</i> , di mana pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu. Konsekuensinya, penelitian ini tidak dapat memberikan kepastian mengenai hubungan kausalitas antarvariabel yang diteliti.

